

BAB I

PENDAHULUAN

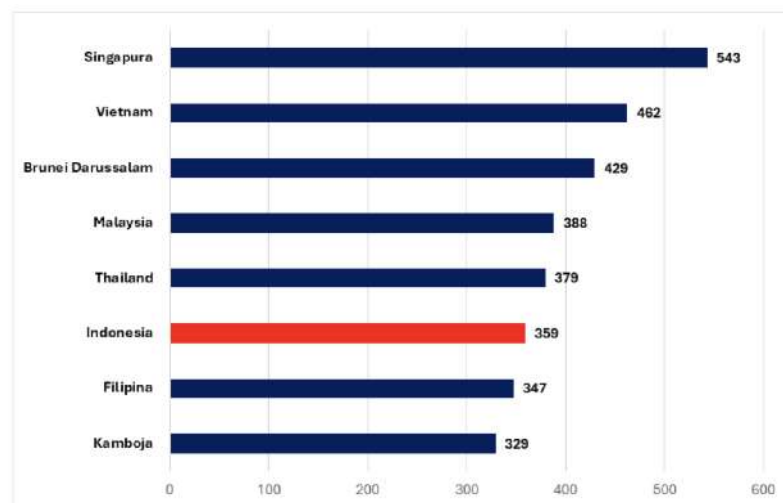
1.1 Latar Belakang

Menjadi rumah bagi lebih dari 281 juta penduduk, Indonesia menempati peringkat keempat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia (Central Intelligence Agency, n.d.). Besarnya jumlah penduduk tersebut menuntut perhatian serius terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia sebagai fondasi pembangunan nasional. Salah satu aspek mendasar dalam pengembangan tersebut adalah literasi, yang berperan penting dalam kemampuan individu untuk mengolah dan memahami informasi melalui aktivitas membaca dan menulis (Ekadiansyah & Oktariani, 2020).

Menurut Oktariani & Ekadiansyah (2020), literasi tidak hanya memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, tetapi juga memanfaatkannya sebagai rujukan dalam pengambilan keputusan di masa depan. Kemampuan literasi yang baik berkaitan erat dengan pengembangan berpikir kritis, yaitu proses berpikir reflektif, rasional, dan independen dalam menilai informasi serta menentukan tindakan secara tepat. Melalui aktivitas literasi, individu terdorong untuk menganalisis permasalahan, menemukan solusi, dan pada akhirnya membentuk karakter yang kritis.

Namun, literasi dan minat baca juga menjadi salah satu aspek penting yang masih menghadapi berbagai tantangan di Indonesia. Secara regional, tingkat literasi Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara-negara lain, termasuk di kawasan Asia Tenggara. Hal ini tercermin dari hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA), yang dilakukan pada 2022, yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berusia 15 tahun memperoleh skor rata-rata sebesar 359 poin, menempati peringkat keenam di Asia Tenggara (Nasrullah & Asmarini, 2024).

Gambar 1.1 Perbandingan Skor Rata-Rata Kemampuan Membaca Siswa di Asia Tenggara Berdasarkan PISA 2022



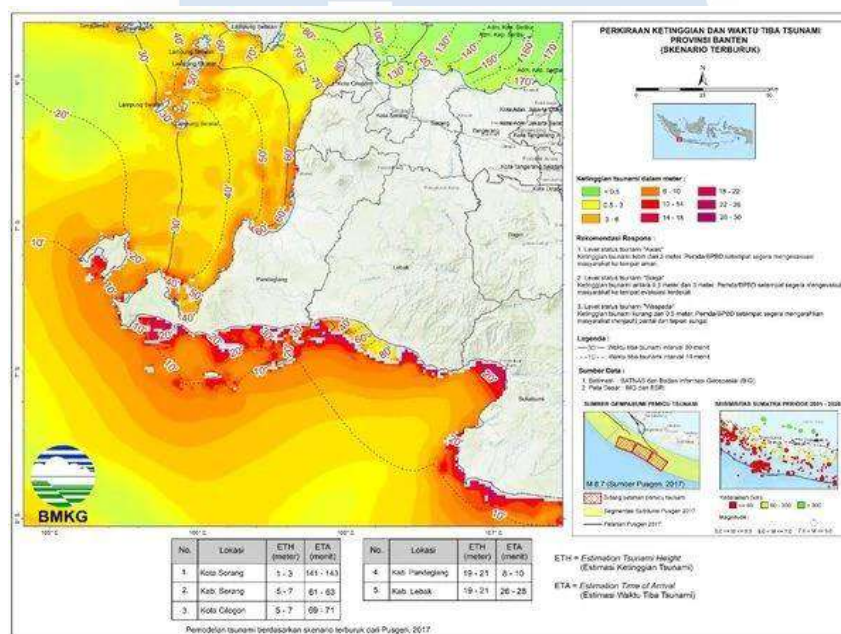
Sumber: Nasrullah & Asmarini (2024)

Upaya peningkatan literasi menjadi semakin krusial ketika diarahkan pada kelompok usia dini, mengingat fase awal kehidupan merupakan periode fundamental dalam pembentukan kemampuan kognitif dan kebiasaan belajar. Literasi awal (*early literacy*) berperan sebagai dasar kesiapan anak dalam memasuki jenjang berikutnya. Pada tahap ini, membaca bukanlah tentang penguasaan keterampilan teknis semata, melainkan sebagai proses yang bersifat holistik, di mana berbagai keterampilan seperti mengenali simbol dan memahami makna saling terintegrasi dalam satu proses membaca (Cecil et al., 2015).

Cecil et al. (2015) menyatakan bahwa anak perlu diberi ruang untuk berinteraksi dengan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan minatnya, serta memperoleh pengalaman membaca yang menyenangkan. Pengalaman tersebut akan menumbuhkan minat baca jangka panjang dan kebiasaan berpikir kritis. Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan literasi pada anak perlu dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, salah satunya melalui aktivitas bermain. Hal ini akan mendorong keterlibatan aktif anak dalam membaca tanpa membuat mereka merasa tertekan (Fatiha et al., 2025).

Tantangan lain yang dihadapi Indonesia, yaitu letak geografisnya yang berada pada zona megathrust. Ancaman ini berpotensi menimbulkan guncangan yang dapat mengakibatkan tsunami, yang bisa terjadi kapan saja (CNN Indonesia, 2024). Salah satu zona megathrust yang menjadi perhatian, yakni di bagian selatan Jawa. Pakar BRIN, Nuraini Rahma Hanifa, atau Rahma, melaporkan bahwa ketika megathrust di sana melepaskan energi besarnya, wilayah Banten berpotensi untuk terhantam tsunami hingga 20 meter tingginya, khususnya di Kabupaten Lebak (CNN Indonesia, 2024).

Gambar 1.2 Peta Bahaya Tsunami di Banten yang disusun oleh BMKG



Sumber: Firdaus (2021)

Untuk mengurangi dampak bencana, Indonesia telah mengembangkan berbagai upaya mitigasi, salah satunya melalui sistem peringatan dini atau Early Warning System (EWS) yang dikelola Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) (Jamroni, 2024). EWS sendiri merupakan sistem terpadu yang mencakup pemantauan bahaya, perkiraan dan prediksi, penilaian risiko bencana, serta proses dan kegiatan kesiapsiagaan (United Nations Office for Disaster Risk Reduction, 2017). Dengan adanya sistem ini, masyarakat dan pemerintah dapat mengambil tindakan preventif sebelum bencana terjadi, sehingga risiko korban jiwa

dan kerugian materiil dapat diminimalisasi. Namun, infrastruktur teknologi saja tidak cukup. Edukasi mitigasi bencana juga memiliki peran krusial dalam peningkatan kesiapsiagaan masyarakat.

Lestari (2024) menggarisbawahi beberapa hal yang membuat edukasi bencana ini begitu penting. Pertama, masyarakat mendapatkan pemahaman potensi risiko dan tanda-tanda awal bencana. Mereka pun menjadi lebih siap dan tanggap ketika bencana menimpa. Tak kalah penting, edukasi yang masyarakat miliki memampukan mereka untuk mengambil tindakan tanpa sepenuhnya bergantung pada bantuan eksternal yang memerlukan waktu untuk tiba. Hal-hal tersebut dapat meminimalisasi dampak bencana. Laporan yang sama juga menekankan bahwa edukasi kebencanaan juga mampu membangun masyarakat yang tangguh pascabencana. Mereka menjadi lebih memahami tentang pengatasan trauma, pengelolaan sumber daya, dan kerja sama dalam pemulihan.

Berbagai pihak, seperti warga sipil dan lembaga swadaya masyarakat (LSM), turut berperan dalam edukasi mitigasi ini, khususnya pada anak. Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) merupakan salah satunya. LSM ini berdedikasi untuk membangun masyarakat Lebak Selatan yang tanggap dalam menghadapi ancaman bencana alam. Untuk upaya tersebut, GMLS berfokus pada empat tahap manajemen kebencanaan: mitigasi, kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan (Gugus Mitigasi Lebak Selatan, n.d.). Berbagai inisiatif dilakukan untuk mencapai keempatnya, salah satunya yakni peningkatan edukasi mitigasi kebencanaan. Edukasi mitigasi bencana ini semakin penting bagi kelompok rentan seperti anak-anak.

Anak-anak memerlukan pendekatan khusus dalam edukasi mitigasi bencana. Saat ini, terdapat tantangan utama dalam sosialisasi tersebut kepada anak-anak di Kabupaten Lebak, Banten, yakni hambatan literasi. Berdasarkan Data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Banten 2023, tingkatan literasi di Kabupaten Lebak sebesar 50,26 (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2023).

Tabel 1.1 Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten
2023

PROVINSI/KAB/KOTA	UPLM1	UPLM2	UPLM3	UPLM4	UPLM5	UPLM6	UPLM7	SKOR IPLM
PROVINSI BANTEN	0,3092	0,1438	0,1962	0,0257	1,0000	1,0000	1,0000	52,50
Kab. Lebak	0,2574	0,1436	0,0837	0,0338	1,0000	1,0000	1,0000	50,26
Kab. Pandeglang	0,2958	0,2172	0,0727	0,0385	1,0000	1,0000	1,0000	51,77
Kab. Serang	0,2807	0,0695	0,3321	0,0073	1,0000	0,6589	1,0000	47,83
Kab. Tangerang	0,2257	0,1227	0,1253	0,0212	1,0000	1,0000	1,0000	49,93
Kota Cilegon	0,5800	0,0863	0,3609	0,0438	1,0000	1,0000	1,0000	58,16
Kota Serang	0,5175	0,2880	0,1221	0,0187	1,0000	1,0000	0,3268	46,76
Kota Tangerang	0,3871	0,0990	0,2603	0,0513	1,0000	1,0000	1,0000	54,25
Kota Tangerang Selatan	0,3843	0,0600	0,3627	0,0214	1,0000	1,0000	1,0000	54,69

Sumber: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2023)

Laporan yang sama menampilkan peta IPLM di Provinsi Banten per 2023. Sebagian besar peta tersebut berwarna kuning, yang mengindikasikan bahwa IPLM di kawasan tersebut ada pada kategori sedang. Kabupaten Lebak menjadi salah satu wilayah dengan warna tersebut, yang berarti IPLM-nya belum tergolong tinggi.

Gambar 1.3 Peta IPLM Banten 2023



Sumber: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2023)

Dengan misi mengedukasi masyarakat tentang edukasi mitigasi kebencanaan, GMLS bekerja sama dengan Universitas Multimedia Nusantara (UMN) untuk meningkatkan literasi pada anak usia dasar di Lebak Selatan. Kolaborasi ini didukung oleh Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) melalui Peraturan Mendikbud No. 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional

Pendidikan Tinggi. Program ini memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengambil andil dalam proyek kemanusiaan dengan menerapkan keahlian dan bidang studi mereka di lapangan.

Salah satu wujud kolaborasi tersebut adalah perancangan dan pelaksanaan program Marimba (Mari Membaca), yakni sudut baca bagi anak-anak usia dasar yang dirancang dengan suasana yang menyenangkan melalui serangkaian aktivitas yang mencakup permainan dan hiburan (Terra, 2024). Laporan yang sama juga menyatakan bahwa program ini dibuat dengan harapan dapat meningkatkan literasi yang dapat membangun generasi muda yang cakap literasi, tangguh, dan mandiri.

Sejak pertama kali diimplementasikan pada tahun 2023 di Kampung Panggarangan, program Marimba terus berkembang sebagai inisiatif literasi yang berkelanjutan. Pada tahun berikutnya, program ini kembali dihadirkan di Kampung Nagajaya sebagai bentuk perluasan dampak dan respons terhadap kebutuhan literasi anak di wilayah Lebak Selatan. Upaya keberlanjutan program tersebut berlanjut hingga tahun 2025 dengan rencana pendirian Marimba di Kampung Cipurun.

Seiring dengan perkembangan program dan perluasan dampaknya, diperlukan bentuk komunikasi yang mampu merangkum perjalanan, nilai, dan tujuan Marimba secara terpadu. Saat ini, Marimba telah memanfaatkan saluran media sosial yang berperan penting dalam menyampaikan aktivitas dan menjaga keterhubungan dengan audiens. Namun, seiring dengan keberlanjutan pengembangan program, muncul kebutuhan akan media yang mampu menyajikan narasi program secara lebih menyeluruh, mulai dari latar belakang, proses pelaksanaan, hingga dampak yang dihasilkan bagi anak dan komunitas sasaran.

Sejalan dengan itu, pembuatan video profil Marimba menjadi langkah strategis dalam memperkuat visibilitas program ini. Video profil ini dirancang untuk memberikan pemahaman terkait pentingnya inisiatif program ini dalam meningkatkan literasi pada anak yang penting dalam membangun kesadaran mitigasi bencana. Karya ini diharapkan dapat menjangkau audiens yang mencakup orang tua dan pendidik PAUD di Lebak Selatan serta komunitas lokal yang ingin berpartisipasi dalam meningkatkan literasi dan kesiapsiagaan bencana pada anak.

Lebih lanjut, karya ini juga akan digunakan GMLS sebagai alat advokasi untuk mendorong keterlibatan pihak-pihak yang berpotensi menjadi *stakeholders* dan memperkuat dampak positif Marimba.

1.2 Tujuan Karya

Karya dirancang untuk menjadi media peningkatan kesadaran akan adanya program Marimba dan manfaatnya bagi anak-anak usia dasar di Lebak Selatan. Secara khusus, berikut merupakan tujuan dari karya video profil Marimba:

1. Mengenalkan Marimba kepada masyarakat Lebak Selatan—latar belakang pembentukannya, bentuk kegiatan yang dilaksanakan, serta manfaat yang dapat dirasakan oleh anak dan masyarakat setempat.
2. Memperkuat partisipasi masyarakat Lebak Selatan terhadap program Marimba, yang tercermin melalui keterlibatan aktif warga, baik dengan membawa anak mereka ke Marimba maupun dengan berperan langsung relawan dalam pelaksanaan program.

1.3 Kegunaan Karya

Karya yang dirancang diharapkan dapat memberikan manfaat yang relevan dan berkelanjutan, baik itu dalam aspek akademis maupun praktis.

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi visual dan komunikasi untuk perubahan sosial. Karya ini dapat menjadi referensi dan memperkaya kajian dalam penerapan strategi komunikasi audiovisual untuk advokasi dan peningkatan kesadaran masyarakat, yang dapat dikaji lebih lanjut dalam penelitian akademis selanjutnya.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, karya ini dirancang untuk memberikan manfaat bagi GMLS dan masyarakat di Lebak Selatan. Pertama, bagi GMLS, dengan menjadi sarana pengenalan dan sosialisasi program Marimba kepada masyarakat, khususnya warga Cipurun dan calon mitra. Kedua, bagi masyarakat Lebak Selatan yang akan

mendapatkan pemahaman lebih dalam akan pentingnya literasi dan mitigasi bencana pada anak usia dini.

